

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK DALAM RUMAH DI DESA CILADAEUN KECAMATAN LEBAKGEDONG

Siti Nur Ramdaniati¹, E. Egriana Handayani², Dian Nastiti³, Heny Sasmita⁴, Yoyo Gumelar Mauludin⁵

^{1,2,4,5} Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Mathlaul Anwar Banten

³ Prodi Kebidanan Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail : ¹siti.nurramdaniati@gmail.com, ²egriana@gmail.com, ³dian.nastiti@fikes.unsika.ac.id,

⁴hannychan.0205@gmail.com, ⁵gumelar2805@gmail.com

Abstrak

Merokok yaitu menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. Di Indonesia jumlah perokok pada kalangan dewasa naik sebanyak 8,8 juta orang, meningkat dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta pada 2021. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak merokok dalam rumah di Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 140 KK di kampung Ciladaeun yang diambil menggunakan teknik *proportional sampling* di setiap RT. Dengan jumlah sampel di RT 001 sebanyak 50 KK, RT 002 43 KK, RT 003 47 KK. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan p-value 0,000; pendidikan p-value 0,003; dan sikap p-value 0,000 dengan perilaku merokok di dalam rumah. Sedangkan pada variabel peran tenaga kesehatan p-value 0,545 dan peran istri p-value 0,109 tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok di dalam rumah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, sikap dengan perilaku merokok di dalam rumah. Berdasarkan hasil diatas, diharapkan promosi kesehatan tentang bahaya merokok dalam rumah lebih ditingkatkan dan keluarga dapat memberikan edukasi apabila ada anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk kesehatan diri dan keluarganya dengan cara tidak merokok di dalam rumah.

Kata kunci: Perilaku, Merokok, Dalam Rumah

Abstract

Smoking is the act of inhaling the smoke of burning tobacco into the body and exhaling it back out. In Indonesia, the number of adult smokers increased by 8.8 million people, rising from 60.3 million in 2011 to 69.1 million in 2021. The purpose of this research is to identify the factors associated with non-smoking behavior at home in Ciladaeun Village, Lebakgedong District. The research method is a quantitative study with a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 140 households in Ciladaeun village, taken using proportional sampling technique in each neighborhood unit (RT). With the number of samples in RT 001 amounting to 50 households, RT 002 43 households, RT 003 47 households. The method of data collection used questionnaires and interviews. Data analysis was conducted univariately to determine the frequency distribution of each variable and bivariately using the chi-square test. The research results show that there is a significant relationship between knowledge (p-value 0.000), education (p-value 0.003), and attitude (p-value 0.000) with smoking behavior indoors. Meanwhile, in the variable of the role of healthcare workers with a p-value of 0.545 and the role of wives with a p-value of 0.109, there is no significant relationship with smoking behavior in the house. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, education, and attitudes with smoking behavior in the house. Based on the above results, it is hoped that health promotion regarding the dangers of smoking indoors will be increased and families can provide education if there are family members who smoke indoors. The community is also expected to raise awareness about the health of themselves and their families by not smoking indoors. Keywords: Behavior, Smoking, Indoors

Keywords: Behavior, Smoking, Indoor

PENDAHULUAN

Merokok adalah kebiasaan yang dapat merugikan, bagi tubuh sendiri dan masyarakat di sekitar. Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan kita. Meskipun demikian, sejumlah besar individu tetap memilih untuk merokok. Dua dari empat ribu zat kimia yang ada dalam asap rokok adalah nikotin, yang memiliki sifat adiktif, dan tar, yang bersifat karsinogenik. Racun dan karsinogen yang timbul dapat menyebabkan pembakaran tembakau yang memicu terjadinya kanker

(Aditama, 2006). Berdasarkan data WHO, 1,3 milyar orang di dunia menggunakan produk tembakau dimana > 80% berada di negara miskin dan berkembang. Penggunaan tembakau berkontribusi terhadap kemiskinan dengan mengalihkan pengeluaran rumah tangga dari kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal ke tembakau. Perilaku merokok sangat sulit dikendalikan karena tembakau bersifat adiktif (WHO, 2019).

Rokok menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di dunia, dimana 8 juta orang meninggal setiap tahun karena rokok. Sekitar lebih dari 7 juta dari kematian tersebut adalah perokok aktif, sedangkan sekitar 1,3 juta adalah perokok pasif yang terpapar asap rokok (WHO, 2019). Merokok adalah bentuk penggunaan tembakau yang paling umum di seluruh dunia. Produk tembakau lainnya termasuk tembakau pipa air, cerutu, cerutu kecil, tembakau yang dipanaskan, tembakau gulung sendiri, tembakau pipa, bidi dan kretek, serta produk tembakau tanpa asap. Berdasarkan laporan WHO, jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang pada 2020. Tingkat penggunaan tembakau tertinggi berada di antara usia 45-54 tahun sebesar 28,5% dan rentang usia 15-24 tahun sebesar 14,2% (WHO, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, merokok di dalam rumah adalah salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang memberikan kontribusi terendah dan masih menjadi masalah kesehatan umum. Menurut Renstra Kemenkes 2010–2014, diharapkan 70% rumah tangga melakukan PHBS pada tahun 2014. Persentase rumah tangga yang melakukan PHBS diharapkan mengalami peningkatan dari tahun 2012, yang hanya sekitar 60%. Berdasarkan hasil peninjauan pada tahun 2012 menyatakan bahwa 56,70% rumah tangga sudah melakukan PHBS, atau 94,5% dibandingkan target. Persentase rumah tangga yang telah melakukan PHBS secara keseluruhan

di seluruh negeri adalah 56,70% (Kementerian Kesehatan, 2016).

Selain itu meningkatnya prevalensi merokok cenderung lebih tinggi pada kalangan remaja usia 10 sampai 18 tahun, yaitu sekitar 7,2% meningkat menjadi 9,1% di tahun 2018 atau hampir 1 dari 10 anak di Indonesia merokok. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah perokok dewasa di Indonesia telah meningkat. Berdasarkan hasil survei rokok dewasa global (GATS) 2021 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok pada kalangan dewasa naik sebanyak 8,8 juta orang, meningkat dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta pada 2021 (WHO, 2020)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase merokok penduduk umur lebih dari lima belas tahun di Provinsi Banten pada tahun 2020 adalah 31,58%, tahun 2021 sebesar 31,76%, dan tahun 2022 sebesar 31,21%. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi perokok di Kabupaten Lebak sangat tinggi, mencapai 36,84% pada tahun 2017.(BPS, 2024). Menurut data Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) tahun 2022 Kecamatan Lebak gedong, sebanyak 53,75% penduduknya merokok dan desa Ciladaeun menempati urutan ke-2 jumlah perokok terbanyak (Puskesmas Lebak Gedong, 2022).

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Lebak adalah kebiasaan merokok di dalam rumah. Perilaku merokok di dalam rumah

merupakan satu masalah utama yang harus diatasi karena baik individu yang merokok (perokok aktif) maupun individu yang tidak merokok (perokok pasif) dapat mengalami kerusakan kesehatan akibat kebiasaan merokok (Notoatmodjo, 2018). Studi pendahuluan penulis terhadap profil puskesmas lebakgedong tahun 2022, ISPA termasuk kedalam 10 besar penyakit di puskesmas lebakgedong, kemudian penulis melakukan pengamatan kepada Kepala Keluarga di wilayah Lembur Gede Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sepuluh KK masih merokok di dalam rumah mereka. Ketika kepala keluarga merokok di dalam rumah, anggota keluarga lain mengeluh tentang hal-hal seperti batuk-batuk, bau rokok di baju, dan kesulitan bernapas karena asap rokok. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok dalam rumah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok di dalam rumah di Lembur Gede Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dan untuk mengukur variabel bebas maupun terikat. Penelitian dilakukan pada Agustus-September Tahun 2023

dan tempat penelitian di Lembur Gede Kampung Ciladaeun Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong. Populasi dalam penelitian ini merupakan Kepala keluarga di kampung Ciladaeun yang berjumlah 217 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 140 KK di kampung Ciladaeun dengan jumlah sampel di RT 001 sebanyak 50 KK, RT 002 43 KK, RT 003 47 KK, yang diambil menggunakan teknik sampel proporsi di setiap RT. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya diolah dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat yang didapatkan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Dalam Rumah di Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong

<u>Variabel</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Persentase</u>
Perilaku Merokok		
-Merokok di dalam	104	74,3
-Tidak merokok di	36	25,7
Pengetahuan Merokok		
-Rendah	56	40
-Tinggi	84	60
Pendidikan		
-Rendah	94	67,1
-Tinggi	46	32,9
Sikap		
-Negatif	79	56,4
-Positif	61	43,6
Peran Tenaga		
-Tidak Pernah	110	78,6
-Pernah	30	21,4
Peran Istri		
-Mendukung	107	76,4
-Tidak Mendukung	33	23,6

Sumber : Hasil pengolahan spss

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar KK memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah (74,3%) meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok sebanyak 84 responden (60%). Dari 140 responden, sebagian besar berpendidikan rendah sebanyak 94 responden (67,1%), memiliki sikap negatif sebanyak 79 responden (56,4%), tidak pernah mendapat peran tenaga kesehatan sebanyak 110 Responden (78,6%) dan memiliki peran istri mendukung merokok di dalam rumah sebanyak 107 responden (76,4%).

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis univariat yang didapatkan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan antar variabel dengan Perilaku Merokok

Variabel	Perilaku Merokok dalam Rumah						OR 95% CI	P-value
	Merokok dalam rumah		Tidak Merokok dalam rumah		Jumlah			
	N	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
- Tinggi	26	25,0	30	83,3	56	40,0	0,067	0,000
-Rendah	78	75,0	6	16,7	84	60,0	(0,025-0,178)	
Pendidikan								
-Rendah	77	74,0	17	47,2	94	67,1	3,187	0,003
-Tinggi	27	26,0	19	58,8	46	32,0	(1,450-7,006)	
Sikap								
-Negatif	55	90,2	6	9,8	36	25,7	0,178	0,000
-Positif	49	62,0	30	38,0	104	74,3	(0,068-0,464)	
Peran Nakes								
-Tidak Pernah	83	79,8	27	75,0	110	78,6		0,545
-Pernah	21	20,2	9	25,0	30	21,4		
Peran Istri								
-Mendukung	83	79,8	24	66,7	107	76,4		0,109
-Tidak Mendukung	21	20,2	12	33,3	33	23,6		

Sumber : Hasil pengolahan spss

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang merokok di dalam rumah lebih banyak ditemukan pada responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 78 orang (75,0%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang (25,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada alpha 0,05 diperoleh p value = 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok di dalam rumah. Dengan nilai OR = 0,067 (95% CI 0,025- 0,178) yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan tinggi 6,7% kemungkinan lebih kecil untuk merokok di dalam rumah dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok didalam rumah. Sebagian besar laki-laki merokok di dalam rumah karena tidak mengetahui bahaya merokok di dalam rumah. Pengetahuan yang rendah tentang bahaya merokok dalam rumah dan dampaknya bagi keluarga lain, menjadi alasan perilaku merokok dalam rumah. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau bagaimana seseorang tahu tentang sesuatu melalui indranya. Intensitas, perhatian, dan persepsi objek sangat memengaruhi proses penginderaan. Perilaku merokok seperti menghisap, menikmati, dan mengeluarkan asap rokok dari mulut dan hidung menjadi pengetahuan karena dengan melihat perilaku tersebut (Mubarak, 2007).

Responden yang memiliki pendidikan rendah sebagian besar merokok di dalam rumah (74,0%) dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi (26,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada alpha 0,05 diperoleh p value = 0,003, sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok di dalam rumah. Dengan nilai OR = 3,187 (95% CI 1,450- 7,006) yang berarti bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 3,187 kali lebih besar untuk merokok di dalam rumah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi Juliansyah dan Ahmad Rizal tahun 2022 yang menyebutkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku merokok antara pendidikan tidak tamat SD dan tamat dari SD dengan nilai $p=0,011$. Kualitas individu dipengaruhi oleh tingkat kemampuan seseorang untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam kualitas hidup seseorang. Kemampuan seseorang diukur secara normatif berdasarkan jenjang pendidikan formal yang sudah ditempuhnya. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berupaya meningkatkan kehidupan diri dan keluarganya mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkualitas (Juliansyah, 2017). Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk merokok di dalam rumah, seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih terbuka dalam menerima informasi sehingga

mampu mengaplikasikan dengan perilaku kesehatan.

Responden dengan sikap positif yang merokok di dalam rumah sebanyak 49 orang (62,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 55 orang (90,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada alpha 0,05, diperoleh p value = 0,000, yang dapat diartikan bahwa sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok di dalam rumah. Dengan nilai OR = 0,178 (95% CI 0,068-0,464) yang berarti bahwa responden dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 17% lebih kecil untuk merokok di dalam rumah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain bahwa seseorang yang merasa rokok berbahaya bagi kesehatannya cenderung untuk bersikap tegas melindungi diri dari paparan asap rokok. Sementara itu, kepala keluarga yang bersikap baik namun masih berperilaku merokok cenderung dipengaruhi faktor *tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Hal itu menjadi alasan utama mengapa kepala keluarga sulit untuk menghilangkan kebiasaan merokok. Gambaran sikap dilihat dari pernyataan setuju bahwa merokok di dalam rumah akan membuat pikiran tenang setelah bekerja seharian dan pernyataan merokok di dalam rumah tidak masalah jika tidak ada anggota keluarga lainnya. (Siburian, 2021)

Pada variabel peran tenaga kesehatan dan peran istri tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok dalam

rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan kebiasaan merokok dalam rumah (Siburian, 2021). Tenaga kesehatan adalah individu yang secara profesional memberikan layanan kesehatan setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan formal dalam bidang tertentu. Tenaga kesehatan adalah bagian penting dari tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat untuk berhenti merokok (Clara, 2020). Sebagian besar masyarakat mungkin tidak mendapat penyuluhan secara langsung dari tenaga kesehatan mengenai bahaya merokok di dalam rumah. Istri memainkan peran yang sangat penting dalam upaya tidak ada kegiatan merokok di dalam rumah, istri dapat memberikan teguran dan memberikan peringatan bahaya yang ditimbulkan apabila suami merokok di dalam rumah (Herlina, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar 104 (74,3%) responden atau kepala keluarga di Lembur Gede Kampung Ciladaeun Desa Ciladaeun Kecamatan Lebakgedong merokok di dalam rumah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, pendidikan, dan sikap responden dengan perilaku merokok di dalam rumah. Sedangkan, peran tenaga kesehatan dan peran istri tidak memiliki

hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok di dalam rumah.

Perilaku merokok di dalam rumah merupakan satu masalah utama yang harus diatasi karena baik individu yang merokok (perokok aktif) maupun individu yang tidak merokok (perokok pasif) dapat mengalami kerusakan kesehatan akibat kebiasaan merokok. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menegur apabila ada anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk kesehatan diri dan keluarganya dengan tidak merokok di dalam rumah. Upaya promosi kesehatan tentang bahaya merokok, terutama merokok di dalam rumah juga harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama T.Y. 2006. Tuberkulosis, Rokok, dan Perempuan. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Provinsi Banten Dalam Angka 2024*. Diakses dari : <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjA3IzI=/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-banten.html>
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. 2020. Sosiologi Keluarga. Jakarta : UNJ PRESS.

- Herlina, Muin., Lisnawati, A. M. 2018. Peran Puskesmas Dalam Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Di Kelurahan Padaidi Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 42–52.
- jumlah-perokok-di-dunia-turun-35-juta-orang-pada-2020
- Juliansyah, E. & Rizal, A. 2017. *Faktor Umur, Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang*. VISIKES : Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mubarak, W.I. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Lebak Gedong. 2022. *Laporan PIS-PK*. Banten : Dinas Kesehatan Lebak
- Siburian, T.D.S., dkk. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Petani Sawah Di Kabupaten Deli Serdang April. *Jurnal Health Sains* 2(4):576-586.
- WHO. 2019. *Global Burden Disease*. Washington, DC: Institute of Health Metrics. (IHME). Diakses dari *Global Burden of Disease* [database pada tanggal 17 Juli 2023].
- WHO. 2020. WHO : Jumlah Perokok di Dunia Turun 35 Juta Orang Pada 2020. Diakses dari : <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/0a9577bc83d065b/who->